KONSEP RELIGI DAN NILAI HISTORIS DALAM KAKAWIN *BRAHMANDA PURANA*

Fransisca Tjandrasih Adji

ABSTRAK *Kakawain* Brahmana Purana *memuat suatu religi dari masyarakat yang memiliki keyakinan pralaya 'peleburan agung'. Keyakinan ini diungkapkan dengan ajaran tentang dharma-adharma, caturwarna, purusartha, dan karmaphala.*

Pada saat ini masyarakat pendukung keyakinan tersebut adalah Bali, yang diwujudkan dalam bentuk upacara Eka Dasa Rudra. Upacara ini diselenggarakan 100 tahun sekali atau pada saat Panca Wali Krama yang ke-10. Eka Dasa Rudra inilah mecaru yang paling besar di Bali dan merupakan upacara persembahan kurban bagi Sang Hyang Widi Wasa. Tujuan peneyelenggaraan upacara ini adalah musnahnya segala kegelapan, sehingga kehidupan manusia dapat bahagia lahir dan batin. Makrokosmos dan mikrokosmos juga dikembalikan dalam keadaan yang bersih dan suci, sehingga muncul kehidupan atau kelahiran yang baru. Kelahiran kembali ini merupakan lambang utpatti.

Dalam kaitannya dengan nilai historis, upacara Eka Dasa Rudra merupakan lambang penyucian terhadap bencana yang terjadi di Bali yaitu perang Kusamba pada zaman Kerajaan Klungkung. Dengan demikian, Kakawin Brahmana Purana *merupakan "monumen" peristiwa perang Kusamba.*

KATA KUNCI *kakawin, religi, nilai historis, Eka Dasa Rudra*

1. Pengantar

Kegiatan olah sastra Jawa Kuna masih berkembang baik di Bali. Kegiatannya tidak terbatas pada kegiatan mempelajari karya-karya sastra Jawa Kuna tersebut tetapi juga dilakukan penyelamatan dengan penyalinan teks-teks yang ada, bahkan masih muncul beberapa karya baru ciptaan pujangga Bali. Zoetmulder (1984: 24) mengatakan bahwa pada pertengahan abad XIV Bali masuk ke dalam pengaruh lingkup Hindu-Jawa dan semenjak itu pula sastra Jawa Kuna tidak hanya dimaklumi dan dipelajari tetapi juga ditiru dan dikembangkan. Karya-karya baru yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna diciptakan. Karya-karya itu mengikuti tradisi yang sudah berlaku.

Karya sastra berhubungan erat dengan masyarakat pendukung-nya. Karya sastra menjadi dasar dan cermin tindakan para raja dalam mengemban masyarakat yang diayominya dalam melaksanakan kegiatan politis atau pemerintahan kerajaan, dalam kehidupan religius

Fransisca Tjandrasih Adji adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Alamat korespondensi: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta, 55002. E-mail: nuning@staff.usd.ac.id

dan tindakan-tindakan penting lainnya (Kanta, 1984:2). Dalam tulisan ini diungkapkan beberapa permasalahan sehubungan dengan sebuah karya sastra Jawa Kuna yang termasuk hasil penulisan di Bali yaitu Kakawin *Brahmanda Purana* (untuk selanjutnya disingkat KBP). KBP atau yang sering disebut juga Kakawin *Prthuwijaya* baru disajikan teksnya dalam suntingan naskah yang dilakukan Gonda (1932) dan diterbitkan secara utuh bersama prosanya disertai beberapa keterangan singkat. Teks lain yang digunakan adalah teks yang berjudul *Prthuwijaya* yang merupakan salinan lontar nomor 634 dari Gedong Kirtya, singaraja, Bali. Teks ini digunakan sebagai bahan pembanding teks yang diterbitkan Gonda.

Di dalam KBP digambarkan perbedaan sikap Raja Wena dan Raja Prthu (KBP I.6-III) , timbulnya golongan-golongan masyarakat (KBP I.21-VI.16), Prthiwi dan seisinya (KBP IV-V), keindahan gunung-gunung dengan puncak-puncaknya beserta daerah-daerah sekitarnya di Jambudwipa (KBP VI-XI.8), turunnya Dewi Gangga ke dunia (KBP XI.9-XIV), kehancuran Gunung Sambartaka (KBP XVI), dan peredaran matahari (KBP XVII-XVIII). Penggambaran dalam KBP itu mengungkapkan hal yang lain, yaitu mengungkapkan konsep-konsep religi masyarakat pendukung KBP. Di samping itu, dalam bagian *asir* KBP disebutkan sebagai *istadewata* adalah *san hyan paramartha* (KBP I.1a), *Siwangottama* (KBP I.1b), *san mawak dasamurti* (KBP I.1d), *astatanu* (KBP I.1d), dan sebagai raja pelindung disebutkan Sri Prakrtiwirya (KBP I.3c). Dalam bagian epilog (KBP XIX) yang terdiri atas satu bait terdapat keterangan waktu penulisan yaitu pada bulan *asadha*, oleh san astaguna atas kehendak *san nrpawara mahisi*. Keterangan yang diperoleh dari bagian *asir* dan epilog ini sangat mendukung untuk mengetahui nilai histories KBP bagi masyarakat pendukungnya.

2. Isi Kakawin *Brahmanda Purana*

Biasanya, isi kakawin terdiri atas tiga bagian yaitu 1) *asir* atau pujian pembukaan; 2) *corpus* atau batang tubuh; 3) epilog atau penutup (Wiryamartana, 1986: 102). *Asir* merupakan bait-bait pujian pembukaan sekaligus sebagai *puja stuti* sang kawi terhadap dewa yang diharapkan hadir dalam karyanya (Teeuw dan Robson, 1981: 33; dan Wiryamartana, 1987: 660; Zoetmulder, 1983: 203-207). Jika bagian *asir* itu dipelejari dengan saksama, akan dijumpai suatu praktik dan pengalaman religius sang kawi yang memusatkan segala upaya pada kemanunggalan dengan seorang dewa. *Asir* KBP termuat dalam pupuh pertama bait 1 sampai dengan bait 5. *Asir* ini menyebut *san hyan*

paramartha (KBP I.1a), *Siwangottama* (KBP I.1b), *san mawak dasamurti* (KBP I.1d), *astatanu* (KBP I.1d). Semua itu tidak lain adalah julukan bagi Dewa Siwa. Di samping itu disebutkan pula seorang raja putri yaitu Sri Prakrtiwirya (KBP I.3c) yang merupakan raja pelindung sang kawi. Dalam bagian *asir* ini pula sang kawi mengungkapkan permohonan akan bimbingan ilahi. Sang kawi sadar akan kekurangannya, ia mengakui kekuasaan seorang dewa dan menaruh kepercayaannya pada kemurahan hati dewa itu, yaitu Siwa. Sang kawi mengharapkan kehadiran dan perlindungan dari Dewa Siwa dalam pekerjaannya. Ini berarti tujuan yang diidamkan sang kawi dengan menggubah KBP adalah meleburkan diri dengan Dewa Siwa. Inilah yang dikatakan oleh Zoetmulder (1955: 25) sebagai yoga pujangga. Seorang *kawiswara*, raja dalam dunia pujangga, adalah juga seorang *siddhayogi*. Dengan demikian, yang dituju oleh seorang kawi pada akhirnya sama saja dengan yang dicoba dicapai oleh setiap yogi, yaitu kelepasan atau moksa. Kakawin secara kiasan sering disebut *candi*, karena *candi* mewujudkan pula sebuah wadah, *yantra* (Soekmono, 1974: 254) untuk menyambut dan menurunkan sang dewa. Sang kawi dalam menggubah kakawin berlandaskan emosi yang dalam dengan memberikan pujian terhadap kebesaran dan kekuasaan dewa yang dihormati, dan ini merupakan salah satu bentuk yoga. Peristiwa ini terjadi di dalam pusat rahasia (lubuk hati) dengan menurunkan dewa pujaannya ke dalam kekawiaannya seperti sebuah *candi* (Soekmono, 1974: 262-263). Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa sang kawi KBP dalam menggubah KBP memakai KBP sebagai *yantra* dalam melakukan yoga. Pada bagian *asir* ini sang kawi juga merendahkan dirinya. Ia memohon maaf atas keburukan hasil gubahannya karena merasa sebagai orang bodoh yang tidak mampu menggubah kakawin, yang dinyatakan dengan kata-kata: *ewuh nwan rumasen ardha ri rusit nin bhasa yande rapuh* (KBP I.5c) 'aku merasa sangat sulit mencerna di dalam hati, karena kata-kata bahasanya sangat rumit, sehingga menyebabkan (aku) putus asa' dan *amanun lamban lewes tan luhun* (KBP I.5d) 'menyusun lamban yang sangat tidak unggul'.

Bagian corpus KBP didominasi unsur keindahan, yang digambarkan dengan keindahan alam. Unsur peperangan mendapat sedikit bagian pada awal *corpus*, sedangkan unsur percintaan tidak dijumpai dalam KBP, dan unsur ajaran mewarnai seluruh *corpus*. Pokok-pokok cerita yang ada di dalam *corpus* KBP ini diuraikan dalam 303 bait, yang secara garis besar terdiri atas tujuh bagian, yaitu 1) kisah Raja Wena dan Raja Prthu (KBP I.6-III); 2) timbulnya golongan-

golongan masyarakat (KBP I.21-VI.16), 3) Prthiwi dan seisinya (KBP IV-V), 4) keindahan gunung-gunung dengan puncak-puncaknya beserta daerah-daerah sekitarnya di Jambudwipa (KBP VI-XI.8), 5) turunnya Dewi Gangga ke dunia (KBP XI.9-XIV), 6) berakhirnya api Bhagawan Aurwa di samudera atau kehancuran Gunung Sambartaka (KBP XVI), dan peredaran matahari (KBP XVII-XVIII). Selain tujuh pokok cerita di atas, ada satu bagian lagi yang diuraikan dalam satu pupuh (3 bait) yaitu pupuh 15. Isi pupuh ini merupakan pernyataan rendah diri sang kawi. Sang kawi mengungkapkan sulitnya menggambarkan keindahan daerah Bharatawarsa sehingga tidak mampu melukiskan keindahan daerah Bharatawarsa secara menyeluruh, meskipun telah mencoba menggambarkannya namun tetap merasa gagal.

Epilog KBP memberi keterangan yang sangat sedikit. Dalam bagian ini disebutkan bahwa KBP ditulis pada bulan ke-12 (*asadha*) oleh *san astaguna* atas kehendak *san nrpawara mahisi*.

3. Konsep-Konsep Religi dalam *Kakawin Brahmanda Purana*

Konsep-konsep religi dalam KBP diungkapkan dalam pokok-pokok cerita KBP.

3.1 Dharma dan Adharma

Konsep *dharma-adharma* ini banyak diungkapkan dalam kisah Raja Wena dan Raja Prthu. Diceritakan selama Raja Wena menjadi raja di bumi tidak ada kurban dan jasa yang dibuatnya. Hal ini mengakibatkan keresahan kehidupan di bumi sehingga para resi turun ke bumi untuk menasihati Raja Wena. Kedatangan para resi disambut oleh Raja Wena dengan sikap penuh kesombongan. Sikap Raja Wena membuat para resi marah lalu menyerang Raja Wena dan Raja Wena kalah. Selanjutnya, diceritakan hal-ihwal penobatan Raja Prthu (putra Raja Wena) sebagai raja di bumi. Raja Prthu mengasihi semua yang ada di bumi. Ia pun mengasihi para resi dan para dewa sehingga amanlah dunia dari segala gangguan. Perbuatannya yang baik ini pulalah yang mengakibatkan ayahnya dapat kembali ke nirwana.

Dalam cerita ini tampaklah adanya perbedaan perilaku tokoh Raja Wena dan Raja Prthu. Raja Wena digambarkan sebagai tokoh yang perbuatannya penuh dosa (*duskrta, dursila*), segala tingkahnya tidak tentu tujuannya (*wyarathaka*), selalu mengumbar nafsu asmara (*samadana*), jahat (*apakrama*), kejam (*dusta*), bengis (*murkha*), kafir (*nastika*), tamak (*lobbha*), dan bodoh (*moha*). Raja Wena sama sekali tidak

memperhatikan pedoman sebagai seorang raja atau ksatriya, yaitu *metrikaruna* 'kasih terhadap kawan' dan *mudita* 'suka mengampuni' sehingga tidak tenteramlah dunia karenanya. Raja Prthu dikatakan memiliki sifat yang sangat berbeda dengan ayahnya *dudu lawan isan yayah nira ta dharma nira minaki citta nin sarat* (KBP II.3b). Ia dikatakan sebagai *paramawisesapandita* (KBP II.2b) 'pendeta yang pandai dalam hal keutamaan', dan disebut sebagai *dharmamurti* (KBP IIc) 'penjelmaan dharma'

Di dalam ajaran Hindu, perbuatan seperti yang dilakukan raja Prthu dikatakan sebagai perbuatan dharma, sedangkan perbuatan seperti yang dilakukan Raja Wena adalah *adharma*. *Dharma* mengandung pengertian sebagai sesuatu yang dipakai sebagai pegangan atau pedoman atau sesuatu yang dipandang mengandung kebenaran (Macdonell, 1954: 133-134). *Dharma* sering diartikan sama sebagai hukum (Pudja, 1984: 49) atau sebagai hukum moral yang menuntun dan berpengaruh terhadap tingkah laku manusia (Das, 1979: 55-56). *Dharma* merupakan salah satu dari dasar ajaran Hindu yaitu *Purusartha* yang terdiri atas *dharma*, *artha*, dan *kama* (Kattackal, 1982: 27). *Arha* merupakan kebutuhan yang menyangkut *bhoga, upabhoga,* dan *paribhoga*; dan *kama* adalah keinginan untuk mendapatkan *asih, punia*, dan *bhakti*. *Purusartha* ini merupakan jalan mencapai tujuan hidup yaitu *moksa*. Dari *Purusasrtha* ini *dharma* menempati tempat tertinggi, *dharma* merupakan dasar dari *artha* dan *kama*. Oleh karena itu *dharma* adalah kunci mencapai *moksa* (Kattackal, 1982: 27-28; Das, 1979: 63-64). Namun demikian, bukan berarti *artha* dan *kama* itu tidak baik. Tanpa *artha* dan *kama* manusia tidak dapat meraih tujuan hidupnya. Kebahagiaan tertinggi akan dapat dicapai jika ada keseimbangan antara *dharma, artha*, dan *kama* (Pudja, 1973: 125). Adapun perbuatan yang termasuk *dharma* digolongkan menjadi tujuh sifat (Devi, 1957: 43-45) yaitu 1) *sila* '(menjaga untuk selalu) bertingkah laku baik'; 2) *yajna* 'mengadakan kurban'; 3) *tapa* 'menahan diri dari segala keinginan atau kenikmatan (mengekang panca indera)'; 4) *dana* 'berderma'; 5) *prawajya* 'berpuasa seperti seorang wiku'; 6) *bhiksu* 'diberkati (seperti seorang bhiksu)'; dan 7) *yoga* 'melakukan samadi'.

Raja Wena tidak pernah memperhatikan keseimbangan antara *dharma*, *artha*, dan *kama*. *Artha* dan *kama* yang selalu dipikirkan dan dilakukannya. Raja Wena selalu mengumbar hawa nafsu, tidak mempedulikan pedoman tingkah laku yang baik, tidak pernah melakukan penghormatan pada dewa, tidak berusaha menahan segala keinginan, tidak berbuat jasa, apa saja yang dikehendaki diupayakan terlaksana

baginya (*sasin sadhya kasiddha de nira maharajadiraja prabhu*). Oleh karena perbuatannya yang demikian, Raja Wena tidak dapat dikatakan sebagai orang yang diberkati dan justru menjadi pengganggu dunia (*sira tan panumbara karaksan in jagat wighna ya*). Sebaliknya, Raja Prthu selalu melaksanakan *dharma* (*kawrddhyan ira dharmamurti*). Kisah Raja Wena dan Raja Prthu dalam KBP ini dapat dikatakan dimaksudkan untuk menguraikan ajaran *dharma* dan *adharma* yang merupakan dasar ajaran Hindu. Di dalam ajaran *dharma-adharma* yang diuraikan dalam KBP ini tersirat ajaran *karmaphala*.

3.2 Caturwarna

Diceritakan dalam KBP (VI.14-16) di Jambudwipa ada gunung besar yaitu Gunung Sumeru yang merupakan tempat Prajapatiguna. Lereng puncaknya terdiri atas bermacam-macam permata. Lereng sebelah timur terdiri dari permata berwarna putih, *brahmana* hakikatnya. Lereng sebelah selatan berupa permata kuning, *adwapayana* atau *waisya* hakikatnya. Lereng sebelah barat berupa permata hitam, *sudra* hakikatnya, dan lereng sebelah utara berupa permata merah, *ksatriya* hakikatnya. Keempat wujud permata ini tidak lain adalah *caturwarna* yang merupakan sistem pembagian masyarakat Hindu. Dalam KBP, perbedaan warna ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu ciptaan itu mempunyai sifat yang sesuai dengan proses kejadiannya. Perbedaan ini terjadi karena *karma* menurut *dharma*-nya. Seseorang akan termasuk golongan *Brahmana, Ksatriya, Waisya*, atau *Sudra* bergantung bagaimana genealoginya, apakah ia mempunyai garis yang karmanya termasuk *Brahmana, Ksatriya, Waisya*, atau *Sudra*.

Menurut mitologinya, *caturwarna* lahir dari tubuh Brahma (Rani, 1957: 71-72). *Brahmana* lahir dari mulut, *Ksatriya* lahir dari tangan, *Waisya* lahir dari paha, dan *Sudra* lahir dari kaki. Keempatnya diciptakan untuk kepentingan keselamatan dunia. Mereka saling membutuhkan, mereka diciptakan untuk saling melengkapi, bantu-membantu sesuai dharma masing-masing. Penggambaran *caturwarna* ini dikaitkan pula dengan kisah Raja Wena dan Raja Prthu. Hal ini menunjukkan bahwa *caturwarna* dalam KBP menekankan seseorang dianggap terhormat karena *dharma*-nya. Manusia dinilai berdasarkan apa yang telah dilakukannya.

3.3 Lokapala

Dalam KBP disebutkan letak gunung-gunung yang terdapat di Jambudwipa bagaikan *astadala* (KBP VI.2) dengan Gunung Mahameru sebagai benang sari. Demikian pula penggambaran letak daerah-daerah di Jambudwipa, dengan menyebutkan Ilawrta sebagai pusatnya. Di samping itu, disebutkan siapa penghuninya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Daerah	Gunung	Arah	Warna Puncak	Penghuni
Ilawrta	Mahameru	Tengah (pusat)	Caturwarna	Prajapati
Kuru	Srngawan	Utara	Emas	Apsara
Ranyaka	Sweta	Barat Laut	Putih	Asura
Ramyaka	Nila	Timur Laut	Biru kehitaman	Brahmarsi
Ariwarsa	Nisadha	Barat Daya	Hitam (gelap)	Naga (Pemimpin-nya Taksaka dan Wasuki)
Kimpurusa	Hemakuta	Tenggara	Merah	Gandara
Bharata	Himawan	Selatan	Putih	Yaksa
Ketumala	Gandamadana	Barat	Emas	Siddha
Bhadraswa	Malyawan	Timur	Merah	Raksasa

Penggambaran letak gunung-gunung dan daerah-daerah di Jambudwipa ini menunjuk adanya sistem klasifikasi dalam ajaran Hindu. Sistem klasifikasi yang dijelaskan pada bagian ini yang dikaitkan dengan arah mata angin dan penghuninya dalam tradisi Hindu disebut juga dengan lokapala. Sistem ini sangat banyak versinya (Damais, 1969: 356-384). Banyaknya versi ini menunjukkan bahwa sistem klasifikasi tersebut muncul dari aliran-aliran yang berbeda.

Dalam bagian cerita peredaran matahari diuraikan daerah-daerah yang ditapaki sinar matahari berikut penguasanya. Daerah-daerah dengan penguasanya tampak dalam tabel berikut.

DAERAH	ARAH	PENGUASA
Mahendra (Wisoka)	Timur	Surendra
Yamuni	Selatan	Pretaraja

Sukha	Barat	Apampati
Bhawari	Utara	Dhanendra

Penguasa-penguasa daerah-daerah itu tidak lain adalah sebutan bagi dewa-dewa Caturlokapala (KBP XVII.6a). Di samping empat daerah itu, disebutkan pula empat daerah lain yang terletak pada empat arah lain, seperti tampak pada tabel berikut.

DAERAH	**ARAH**
Amarawati	Tenggara
Sanyada	Barat Laut
Sukhapura	Barat Daya
Somapuri	Timur Laut

Peredaran matahari itu diceritakan dengan menguraikan siang dan malam dalam kaitannya dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Matahari suatu saat tenggelam di suatu daerah, sementara pada waktu yang bersamaan matahari terbit di daerah lain. Pada saat matahari mulai senja di Mahendra dan Amarawati, tidak lama kemudian matahari akan muncul di Yamuni dan Sanyada. Dari Yamuni dan Sanyada matahari bergerak ke Sukha dan Sukhapura, dan tidak lama kemudian muncul di Bhawari dan Somapuri. Demikian seterusnya perjalanan matahari.

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam KBP ada sistem klasifikasi yang berupa lokapala. Sistem ini muncul dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu dan lingkungan yang tertentu pula. Sistem lokapala menunjuk pada keyakinan bahwa setiap tempat, dan setiap arah memiliki arti dan fungsi masing-masing.

3.4 Utpatti – Sthiti – Pralina

Gunung Sumeru atau Gunung Mahameru merupakan gunung yang menjadi pusat Jambudwipa. Gunung Mahameru juga menjadi tempat kedudukan Prajapatiguna, dan gunung ini disebutkan pula sebagai tempat penarikan pusar Brahma yang merupakan wujud *pradhana* (KBP VI.13). Hal ini menunjukkan bahwa Gunung Mahameru merupakan pusat kehidupan. Selanjutnya, disebutkan lereng sebelah timur Gunung Mahameru berupa permata putih dan lereng sebelah barat berupa permata hitam (gelap).

Dalam uraian tentang peredaran matahari terlihat bahwa sistem lokapala berkaitan dengan klasifikasi timur dan barat. Klasifikasi timur

dan barat sebagai letak terbit dan tenggelam matahari ini sejajar dengan klasifikasi timur dan barat Gunung Mahameru dengan puncaknya yang berwarna putih dan hitam. Pada saat matahari memancarkan sinarnya dari timur gunung (*udayaparwata*) menggambarkan awal kehidupan manusia (*utpatti*). Kemudian matahari perlahan-lahan meninggi hingga mencapai puncak, yaitu pada saat terik matahari, merupakan puncak kehidupan manusia. Selanjutnya bergerak perlahan-lahan menurun. Itulah masa kehidupan manusia (*sthiti*). Akhirnya, matahari tenggelam di sebelah barat. Matahari tenggelam ini menggambarkan akhir kehidupan manusia (*pralina*). Lereng timur dengan permata berwarna putih sebagai tanda terbitnya matahari merupakan awal kehidupan manusia (*utpatti*). Lereng barat dengan permata berwarna hitam sebagai tanda matahari tenggelam merupakan akhir kehidupan manusia (*pralina*). Antara timur dan barat merupakan suatu perjalanan atau masa kehidupan manusia (*sthiti*).

Sementara itu, dalam uraian peredaran matahari juga tampak klasifikasi utara dan selatan. Utara berada di sebelah kanan matahari, di sana terdapat Gunung Mahameru. Selatan adalah kiri matahari yang merupakan tempat *lokaloka*, yaitu daerah-daerah lereng gunung yang lebih sering mengalami keadaan gelap (lihat Dowson, 1914:180). Dari klasifikasi utara dan selatan ini ditunjukkan bahwa alam raya terdiri atas tiga lapis yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Sisi utara ada Gunung Mahameru dan Gunung Mahameru tempat Prajapati sebagai dunia atas. Sisi selatan ada Lokaloka yang merupakan daerah yang diliputi kegelapan sebagai dunia bawah. Antara utara dan selatan adalah dunia tengah merupakan penghubung dunia atas dan dunia bawah sebagai tempat kehidupan manusia.

Adapun tentang matahari dengan sinarnya dan daerah yang disinari menunjukkan adanya hubungan antara dewa tertinggi dengan manusia. Dalam bagian akhir pokok cerita peredaran matahari dikatakan bahwa matahari itu tidak lain adalah Paramasiwa, *…battara Paramasiwaditya tan kalen* (KBP XVIII.4d). Paramasiwa adalah dewa yang dihadirkan sang kawi KBP ke dalam karyanya sebagai *istadewata*. Paramasiwa dengan kemahakuasaannya yang digambarkan dengan sinar matahari memberikan kehidupan bagi dunia atau manusia dan makhluk-makhluk lain. Keterangan ini menunjukkan bahwa Siwa sebagai istadewata tidak hanya memegang kekuasaan atas *pralina* tetapi juga *utpatti* dan *sthiti*.

3.5 Pradhana – Purusa

Gunung Mahameru merupakan tempat bersemayam Prajapati, dan di sini pula tempat *pradhana* (KBP VI.13) "jiwa tertinggi atau jiwa dunia'(Macdonell, 1954: 178). Dari *pradhana* inilah awal penciptaan yang dilakukan Prajapati. Apabila dunia yang telah diciptakan ini penuh dengan *hankara*, maka akan terjadi *pralaya* yaitu sebagai suatu keadaan seluruh makhluk musnah sehingga tidak ada lagi kehidupan (Pudja, 1973: 194). Dunia menjadi sunyi seperti *pradhana*.

Pradhana berpasangan dengan *purusa*. *Purusa* dan *pradhana* merupakan dua kekuatan asal yaitu kekuatan kejiwaan dan kekuatan kebendaan yang berasal dari pemusatan tenaga yang dilakukan Prajapati, yang kemudian saling bertemu sehingga terciptalah alam semesta (Parisada Hindu Dharma, 1978: 21). *Pradhana* dan *purusa* sering disimbolkan sebagai pria dan wanita, atau *sukla* dan *swanita* (Parisada Hndu Dharma, 1978: 23). Pertemuan *pradhana* dan *purusa* menimbulkan alam semesta, pertemuan *sukla* dan *swanita* menimbulkan manusia. Dalam KBP, konsep ini tampak dalam bagian cerita tentang Prthiwi dan seisinya (KBP IV-V).

Diceritakan Raja Prthu yang berhati mulia selalu bermurah hati kepada sesama. Oleh karena kemurahan hatinya, akhirnya Raja Prthu tidak memiliki sesuatu untuk didermakan kepada sesama. Akhirnya, bangkitlah kemarahan Raja Prthu, dan yang menjadi sasaran kemurkaan-nya adalah Prthiwi. Atas nasihat para dewa, Raja Prthu dan Prthiwi sadar akan tugasnya sebagai pelindung bumi. Kemudian, raja Prthu dan Prthiwi bersama-sama mengusahakan perbuatan *dharma* demi kebahagiaan bumi. Perbuatan itu dilakukan dengan jalan memerah susu Prthiwi. Sebagai penampung (*sudang*) air susu Prthiwi adalah tanah di bumi. Dari pemerahan susu Prthiwi itu muncul buah-buahan dan umbi-umbian (*phala-mula*) sebagai makanan bagi makhluk di bumi. Seketika itu pula tanah menjadi subur. Dengan mengolah tanah manusia akan mendapatkan hasil. Dari sinilah muncul usaha pertanian (*krsikarma*), perternakan (*goraksu*), dan perdagangan (*balikwata*). Dari berbagai usaha ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan duniawinya sehingga ada harapan memperoleh kebahagiaan di bumi. Di samping itu, makhluk-makhluk lain pun memohon kepada Raja Prthu untuk diperkenankan ikut memerah. Dari memerah Prthiwi, para makhluk memperoleh jalan menuju kebahagiaan. Para resi memperoleh tapa, puja, dan mantra (KBP V.17d); dewa-dewa memperoleh kurban utama, puja, dan doa (KBP V.19c); *pitara* dan *daitya* memeproleh kurban yang

terbaik (KBP V.22b-c); raksasa memeperoleh kekuatan dan suksma yang bersih (KBP V.23d); para naga memperoleh racun, upas, dan segala bisa (KBP V.26a); *yaksa* dan *pisaca* memperoleh keinginan yang tanpa akhir (KBP V.28b); gandarwa dan apsara memperoleh keharuman yang menyebabkan kegembiraan (KBP V.30d); gunung-gunung memperoleh *amrta* dan obat-obatan (KBP V.32a). Demikianlah para makhluk mengusahakan suatu sarana untuk mencapai *tusta hati, sutrpti, sapurna, sakti, praharsa, sukha, maya suksma*. Sarana yang dicari ini pada hakikatnya adalah *amrta*, yaitu air yang memberikan kehidupan abadi atau air yang menyucikan diri para makhluk dari segala kotoran untuk sampai pada kebenaran tertinggi (*waratattwa suksma*).

Berdasarkan uraian di atas, tampak adanya beberapa konsep dualisme. Satu konsep adalah hubungan antara Pencipta dan manusia. Hubungan ini digambarkan dengan matahari dan daerah yang disinarinya. Matahari yang tidak lain adalah Paramasiwa merupakan manifestasi Pencipta. Sinar matahari menunjukkan kemahakuasaan Pencipta yang menghidupkan dunia beserta seisinya, dan dunia beserta isinya itu sebagai daerah-daerah yang disinari. Berikutnya adalah konsep hubungan pria dan wanita. Hubungan ini digambarkan dengan tokoh Raja Prthu dan Prthiwi. Berkat persatuan Raja Prthu dan Prthiwi, dunia menjadi subur dan para makhluk dapat mengusahakan kebahagiaan hidupnya. Persatuan Raja Prthu dan Prthiwi ini merupakan simbol persatuan *pradhana* dan *purusa*. Konsep *dharma* dan *adharma* yang digambarkan dengan perbedaan sikap Raja Wena dan Raja Prthu adalah konsep yang menggambarkan bahwa manusia hidup harus selalu mengusahakan perbuatan *dharma* untuk mencapai *moksa*. Konsep dualisme yang lain yaitu api dan *amrta*. Konsep ini dalam KBP diuraikan dengan cerita tentang Gunung Sambartaka sebagai api dan Dewi Gangga sebagai *amrta*. Gunung Sambartaka merupakan tempat penyimpanan api Aurwa, dan perbuatannya sangat kejam. Dewi Gangga ketika turun ke bumi menghanyutkan abu nenek moyang. Hal ini mengakibatkan bumi menjadi sangat subur. Di sini tampak bahwa api yang digambarkan dengan Gunung Sambartaka memiliki sifat merusak, sedangkan *amrta* yang digambarkan dengan Dewi Gangga menyucikan dunia dari segala kotoran.

Konsep dualisme dan tiga pelapisan menggambarkan gelombang kehidupan dunia. Apabila muncul berbagai ketidakberesan di dunia pertanda bahwa dunia diliputi kegelapan. Untuk memulihkannya diperlukan suatu penyucian (*pawitra*). Penyucian ini dilakukan dengan harapan akan dimunculkan kehidupan yang lain oleh Brahma. Dalam

ajaran Hindu, penciptaan dunia diawali dengan kelahiran Brahma atas kehendak sendiri, kemudian dibuatlah unsur-unsur alam. Setelah itu, Brahma muncul dengan kekuatan ciptaannya mengusir kegelapan (*Manawa Dharmasastra* buku !.6). Air adalah salah satu unsur yang diciptakan Brahma, dan di dalam air diletakkan benih yang kemudian berkembang menjadi telur alam. Itulah yang disebut sebagai Telur Brahma (*Brahmanda*) yang merupakan cikal bakal alam semesta (*Manawa Dharmasastra*, buku I.9).

Demikianlah bahwa religi di dalam KBP terletak pada penghidupan atau penciptaan dunia (utpatti) yang dilakukan oleh Siwa yang bertindak sebagai Brahma. Penciptaan itu bermula dari keadaan dunia yang penuh dengan kegelapan, yang oleh karena kegelapan itu dunia menjadi hancur dan kembali seperti *pradhana*. Untuk menghidupkan kembali maka dunia dibersihkan dengan *amrta*.

4. Nilai Historis Kakawin *Brahmanda Purana*

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa *asir* dan epilog KBP memuat keterangan tentang *istadewata* (Siwa), raja pelindung (Sri Prakrtiwirya), sang kawi (*san astaguna*), sikap sang kawi atas profesinya, serta waktu penulisan (bulan *asadha*). Dilihat dari sisi *istadewata*, tampak bahwa Siwa tidak hanya dipuja sebagai dewa yang berkuasa atas *pralina* tetapi juga sebagai dewa yang menguasai *utpatti* dan *sthiti*.

Memperhatikan nama raja pelindung, Sri Prakrtiwirya, *sri* sebagai sebutan untuk seorang raja atau seorang yang memiliki kekuatan religius; *prakrti* mempunyai arti 'watak, sifat, karakter'; dan *wirya* berarti 'berani, kepahlawanan, tangguh', maka nama Sri Prakrtiwirya merupakan julukan bagi seorang raja yang memiliki sifat kepahlawanan. Melihat karya sastra lain yang dihasilkan di Bali dan juga merupakan kakawin sejaman, yaitu *Kakawin Astikayana*, *Kakawin Sakaprajaya*, dan *Kakawin Parthakrama* (Zoetmulder, 1983: 603-615) yang menyebutkan nama seorang raja putri tampak ada kesamaan raja pelindung. Raja putri keempat kakawin tersebut adalah julukan bagi Dewa Agung Istri Kanya, (Vickers, 1982: 492-493) ratu Klungkung VII yang memerintah pada tahun 1822 M sampai dengan 1860 M (Sidemen, 1983: 36-38). Pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya terjadi perang Kusamba yang berlangsung pada bulan Mei sampai bulan Juli tahun1849 sebagai perlawanan Kerajaan Klungkung terhadap intevensi kolonialisme Belanda (Sidemen, 1983: 37). Dewa Agung Istri Kanya sangat menentang intervensi Belanda dalam bentuk apa pun, karena

itu beliau memerintahkan untuk melakukan perlawanan terhadap intervensi Belanda itu. Pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya pula seni sastra, baik dalam penulisan maupun *mababasan*, berkembang baik (Vickers, 1982: 445-492). Bahkan hal ini dirintis oleh Dewa Agung Istri Kanya (Sidemen, 1983: 93). Dewa Agung istri Kanya di samping sebagai ratu, beliau juga menjadi pujangga dengan karyanya *Pralambang Bhasa Wewatekan*.

Dalam bagian epilog disebutkan *san astaguna panditen jagat* (KBP XIX.1c). Rupanya, ini merupakan atribut sang kawi. Sang kawi adalah seorang pendeta yang memiliki delapan sifat adikodrati (*astaguna*) seperti yang dimiliki oleh seorang yogi (Devi, 1957: 65-74). Sang kawi sebagai pendeta meskipun sungguh-sungguh pandai dalam hal keindahan, namun mengatakan merasa tidak mampu menerangkan yang dikehendaki sang ratu secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa sang kawi dalam menggubah KBP tidak hanya mengikuti kehendak diri namun juga mengikuti kehendak sang ratu.

Melihat waktu penulisan, diperoleh keterangan bulan *asadha*. Bulan *asadha* adalah suatu bulan yang berkaitan dengan penanggalan kira-kira pada waktu *hapit* II (bulan Juni-Juli) (Zoetmulder, 1983: 134). Hal ini menandakan bahwa KBP digubah pada bulan sekitar bulan Juni-Juli, dan angka tahunnya tidak diketahui secara pasti. Yang pasti digubah pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa Siwa diharapkan oleh sang kawi menjelma pada diri Dewa Agung Istri Kanya yang disebutkan sebagai Sri Girindratmaja (KBP I.4b). Sebagai pemegang kuasa kerajaan, Dewa Agung Istri Kanya dipandang pula sebagai wakil dewa yang memiliki kesaktian. Raja diciptakan untuk melindungi dunia. Di dalam dirinya terkandung sifat-sifat kekal dari dewa. Sifat-sifat inilah yang menyebabkan raja mempunyai kelebihan daripada manusia biasa. Secara lahiriah, raja berwujud manusia namun sebenarnya ia adalah dewa agung (Gonda, 1969: 47-54). Kekuasaannya tidak boleh ditentang oleh siapa pun. Dewa Agung Istri Kanya merupakan pelindung masyarakat Klungkung pada masa itu. Kehadirannya bukan hanya untuk meningkatkan kemakmuran kerajaan, melainkan juga memberikan berkat ilahi bagi rakyatnya. Beliau adalah pembawa kesejahteraan dengan mempertahankan martabat rakyatnya dari penindasan penjajah.

5. Penutup

Dalam bagian konsep religi KBP telah ditunjukkan bahwa KBP memuat suatu keyakinan tertentu dari masyarakat tertentu pula, yaitu dari lingkungan kebudayaan yang memiliki keyakinan akan adanya *pralaya* 'peleburan agung'. Keyakinan ini diungkapkan dengan ajaran tentang *dharma-adharma, caturwarna, purusartha*, dan *karmaphala*.

Di Bali dikenal adanya upacara-upacara kurban yang dipusatkan di pura Besakih, pura terbesar di Bali yang terletak di Kabupaten Klungkung. (Nara Sumber) Salah satu upacara tersebut adalah *Eka Dasa Rudra*. Upacara ini diselenggarakan 100 tahun sekali atau pada saat *Panca Wali Krama* yang ke-10. *Eka Dasa Rudra* inilah *mecaru* yang paling besar di Bali.

Penyelenggaraan upacara-upacara kadang bergeser dari jadwalnya, bergantung keadaan waktu dan biaya. Upacara *Eka Dasa Rudra* terakhir diselenggarakan pada tahun 1963. Dengan demikian, upacara sebelumnya berlangsung kurang lebih tahun 1863. Sekitar tahun itu, Dewa Agung Istri Kanya sudah tidak berkuasa, namun masih hidup dalam usia tua, sudah keriput, dan bungkuk. Berdasarkan uraian ini dihubungkan dengan waktu penulisan KBP serta memperhatikan konsep religi yang terkandung dalam KBP dapat ditarik kesimpulan bahwa *Eka Dasa Rudra* yang diselenggarakan kurang lebih tahun 1863 ada kaitannya dengan KBP.

Bagi masyarakat Bali, upacara Eka Dasa Rudra merupakan upacara persembahan kurban bagi Sang Hyang Widi Wasa. Sebagai kurbannya adalah isi dunia yang direka dalam bentuk sesaji, serta berbagai binatang yang disayangi, di antaranya ayam, kambing, kijang, lembu. Kurban-kurban tersebut mengandung 5 unsur warna yaitu putih, merah, kuning, hitam (gelap), dan campuran. Maksud dari warna-warna itu untuk menggambarkan unsur-unsur alam yang terdapat pada alam maupun dalam tubuh manusia. Selain itu menggambarkan dewa-dewa yang dipandang menduduki setiap arah mata angin. Unsur-unsur alam itulah yang dimaksudkan sebagai makrokosmos dan mikrokosmos sebagai ciptaan Brahma (Tuhan). Unsur-unsur alam itu pula yang mendukung kehidupan alam dan manusia, sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan akan timbul bencana. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan dilakukan upacara. Perang Kusamba merupakan bencana besar, oleh karena itu dilakukan pula upacara yang besar, yaitu Eka Dasa Rudra, untuk memohon keselamatan dari Sang Hyang Widi Wasa. Dengan upacara *Eka Dasa Rudra* itu

diharapkan musnahlah segala kegelapan, sehingga kehidupan manusia dapat bahagia lahir dan batin. Dengan demikian, makrokosmos dan mikrokosmos dikembalikan lagi ke keadaan yang bersih dan suci, sehingga muncul kehidupan atau kelahiran yang baru. Kelahiran kembali ini merupakan lambang *utpatti*. Akhirnya, *Eka Dasa Rudra* merupakan lambang penyucian terhadap bencana yang terjadi di Bali yaitu perang Kusamba pada zaman Kerajaan Klungkung (Dewa Agung Istri Kanya). Peristiwa itu dituangkan dalam KBP. Jadi, KBP dapat dikatakan sebagai "monumen" peristiwa perang Kusamba.

DAFTAR PUSTAKA

Dowson, John, M.R.A.S. 1914. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature.* London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd.

Pudja, Gede. 1984. *Sraddha: Pengantar Agama Hindu*, Jakarta: Penerbit Mayasari Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharmasastra* (Manu Dharmasastra), Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.

Gonda, J. 1932. *Het Oud-Javaansche Brahmanda Purana: Prozatekst en Kakawin*, B.J. vol. 5.

––––––––––. 1969. *Ancient Indian Kingship from Religion Point of View,* Leiden: E.J. Brill. Sidemen, Ida Bagus, dkk. 1983. Sejarah Klungkung: Dari Smarapura sampai Puputan, Pemerintah *Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung.*

Kanta, I Made. 1983. "Kesusastraan Bali Zaman Klungkung" makalah dalam Seminar Sastra Indonesia dan Daerah Bali dalam *Memperingati Hari Sumpah Pemuda ke-55,* Singaraja, Bali.

Kattackal, Jacob. 1982. "Dharma, The Great Goal of Life", *Jeevadhara*, Vol 12 Th. 1982.

Wiryamartana, Kuntara I. 1983. "Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya" dalam *Manusia dan Seni*, Editor Dick Hartoko, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

––––––––––. 1990. Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat *Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa.*

Macdonell, Arthur, A. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*, London: Oxford University Press.

Parisada Hindu Dharma. 1978. *Upadeca: Tentang Ajaran-ajaran agama Hindu.* Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pralambang Bhasa Wewatekan. 1984. Diindonesiakan oleh Ida Bagus Sunu Pidada (Griya Pidada, Sengguan, Klungkung) dalam Ni Ketut Wikarni, Kerajaan Klungkung di bawah Ratu Dewa Agung Istri Kanya*, Skripsi Sarjana*, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rani, Sharada. 1957. *Slokantara: An Old Javanese Didactic Text*, New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Soekmono. 1973. "Candi: Fungsi dan Pengertiannya", Jakarta: *Disertasi* pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius

Das, Soman. 1978. "The Concept of Dharma: A Methodological Tool in Contemporary Hindu Etics" *Religion of Society*, Vol. XXVI no. 3, September 1979.

Devi, Sudarshana. 1957. Wrhaspatitattwa: *An Old Javanese Philosophical Text*, New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Teeuw, A., and S.O. Robson. 1978. Kunjarakarna Dharmakathana: Liberation Through The *Law of The Buddha,* The Hague: Martinus Nijhoff.

Vickers, Adrian. 1978. "The Writing of Kakawin and Kidung on Bali" *BKI* 138, Th. 1982.

Zoetmulder, P.J.1954. *Kawi dan Kekawian* , Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

————————. 1978. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Penerbit Djambatan.